

Trend Sentimen Pemilih Berbasis Kedaerahan

Pada Pilgub 2017 Di Babel

Oleh: Ranto, S.IP., M.A¹
rantopalempat@gmail.com

Abstrac

Based on the gubernatorial elections of Bangka Belitung Islands Province in 2007,2012, and 2017 that it has some primordial aspects played a role running local democratic mechanism. Due to the aspects it is important to track people choice trend which is related to primordial sentiment concideration in choosing their political interests. This paper also discussed about voters responses in determining their political interests based on primordial sentiment aspects in gubernatorial election 2017.

This research used public opinion survey where the respondents was selected randomly with multistage random sampling procedure. Data was analyzed using statistic descriptive analysis method by showing frequency graphic to explain localized sentimental dynamics in Bangka Belitung.

The research showed that the primordial sentiment trend has still become concideration and it is around 65,5% of voters in Bangka Belitung choosed by concidering the primordial sentiment. The comparison between voters in Bangka and in Belitung can be concluded that voters in Belitung are more sentiment in concidering their political candidates which tend to vote local man than voters in Bangka.

Keywords: Election, Primordial

Pendahuluan

Secara historis, perjalanan politik primordial di Bangka Belitung (Babel) mulai terlihat di pemilu paling awal yang pernah dilakukan di Indonesia di tahun 1955. Setidaknya, kalau diobservasi mulai terlihat ketika partai BAPERKI memperoleh suara signifikan di Bangka—kemudian terus berlanjut paska reformasi politik berlangsung

¹Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

sejak pemilu 1999 hingga Pilgub tahun 2012—dinamika politik primordial kedaerahan semakin terang benderang terlihat (Ranto, 2016).²

Di Pemilihan Gubernur (Pilgub) Babel pada pilkada serentak tahun 2017 yang baru berlangsung di bulan Februari yang lalu, pasangan Erzaldi Rosman dan Abdul Fatah (BERKAH) berhasil memenangkan kompetisi politik tersebut dengan angka yang meyakinkan sebanyak 38,94%. Sedangkan pesaing terdekatnya yakni pasangan Rustam Efendi dan Muhammad Irwansyah (RUMAH KITE) memperoleh dukungan politik sejumlah 22,70%, Hidayat Arsani dan Sukirman (BERIMAN) mendapatkan 19.27%. Terakhir, pasangan Yusron Ihza dan Yusroni Yazid (DOUBLE Y) hanya mampu meraih dukungan publik sebanyak 19,10%.

Pembicaraan mengenai keberhasilan dan kegagalan kandidat dalam mendapatkan dukungan politik dari masyarakat tentu saja memberikan banyak catatan—seperti dari solidnya dukungan partai politik pengusung dalam menggerakkan mesin politiknya untuk memenangkan kandidat tertentu, atau berhasilnya tim sukses kandidat dalam merumuskan agenda visi-misinya sehingga lebih diterima oleh masyarakat secara luas, atau juga karena sentimen-sentimen lainnya seperti agama, kedaerahan dan lain sebagainya. Agar tulisan ini lebih fokus, diskusi mengenai dinamika

² Dalam tulisannya yang bertemakan *Dinamika Politik “Keterwakilan” di Babel: Studi Awal Pemilukada Gubernur Bangka Belitung Tahun 2017*, Ranto mencoba memetakan potret dinamika politik kedaerahan yang mempertimbangkan politik keterwakilan dari dua gugusan antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Di level eksekutif misalnya, di Pilgub 2007 dan 2012, kehadiran politisi yang mewakili gugusan pulau tadi begitu penting untuk dipertimbangkan dalam memenangkan pertarungan politik. Kondisi ini kemudian membentuk pola pengakomodiran politisi dari Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Pola ini diyakini bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan dukungan politik secara luas di Babel. Munculnya fenomena ini disimpulkan oleh Ranto karena awalnya disebabkan oleh ketersumbatan keterwakilan politik yang ada selama ini sehingga perlu memainkan sentimen primordial untuk mendapatkan dukungan politik dari masyarakat di Babel. Seiring perjalanan waktu, ketersumbatan politik yang semula dikhawatirkan kini mulai memudar. Namun, skema politik pengakomodiran tadi sudah terlanjur terbentuk dan tetap diyakini oleh publik di Babel sehingga menjadi semacam kewajiban untuk dipertahankan dalam setiap momen politik di arena lokal. Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan fenomena politik keterwakilan di Babel bisa membaca artikel ini seutuhnya dalam Jurnal Society Volume IV, Nomor 1, Juni 2016.

sentimen kedaerahan menjadi sorotan utama. Tentu saja pemilahan ini berdasarkan argumen awal berikut.

Dari pengalaman beberapa Pilgub di Babel di tahun 2007, 2012, dan 2017³ pola yang terlihat adalah masih dominannya peran kedaerahan yang berkerja dalam mekanisme demokrasi lokal di Babel. Pertama, keberhasilan Eko Maulana Ali-Syamsudin memenangkan Pilgub Babel di tahun 2007 karena bisa memanfaatkan paket pasangan calon gubernur dari Pulau Bangka dan wakilnya dari Pulau Belitung. Kedua, kembalinya Eko Maulana Ali-Rustam Efendi yang menjadi gubernur dan wakil gubernur terpilih pada tahun 2012 juga mengikut pola yang sama yakni mengusung calon gubernur dari Pulau Bangka dan wakilnya dari Pulau Belitung. Terakhir, keberhasilan pasangan BERKAH dalam memenangkan kompetisi politik tadi dikarenakan pasangan ini juga menjalankan strategi “hukum besi” politik primordial, dengan pola calon gubernur berasal dari pulau Bangka dan calon wakil gubernurnya dari Pulau Belitung. Kesimpulan sederhana ini semakin terkonfirmasi jika kita melihat sebaran perolehan suara masing-masing kandidat yang dijelaskan dibagian selanjutnya nanti.

Oleh karenanya, berdasarkan fakta politik yang disebutkan tadi, pertanyaannya adalah bagaimana trend pilihan masyarakat di Babel terkait dengan pertimbangan sentimen kedaerahan dalam menentukan politiknya di Pilgub tahun 2017? Selain itu,

³ Untuk Pilgub 2017, di akhir bulan Agustus 2016, Ranto sudah memperkirakan bahwa sentimen kedaerahan ini masih cukup memberikan pengaruh bagi pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Mengenai pernyataan ini bisa diakses melalui laman berita berikut: <http://bangka.tribunnews.com/2016/07/31/dominannya-pengaruh-kedaerahan-bisa-menentukan-pilihan-politik-di-babel>. Selanjutnya juga bisa dilihat di media cetak lokal dan media online seperti: <http://babel.antarane.ws.com/berita/40581/akademisi-isu-kedaerahan-masih-warnai-pilgub-babel>, <http://www.radarbangka.co.id/berita/detail/muntok/40752/identitas-daerah-isu-menarik-pilgub.html>

tulisan ini juga menyoroti bagaimana respon pemilih dalam menilai politik berdasarkan sentimen kedaerahan tersebut. Disinilah tulisan ini menjadi penting untuk memberikan potret dukungan politik publik berdasarkan sentimen kedaerahan yang selama ini belum banyak dilakukan oleh para peneliti dan pengkaji politik di Babel.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. Pertama, data yang dianalisis untuk menjelaskan fenomena politik kedaerahan di Babel dalam tulisan ini menggunakan model survei opini publik, yang mana populasi dalam survei ini adalah seluruh anggota masyarakat di Babel yang punya hak pilih dalam Pilkada, yakni mereka yang sudah berumur 17 tahun atau lebih, atau sudah menikah ketika survei dilakukan. Adapun pelaksanaan survei ini dilakukan sebanyak dua tahap, Survei I: Waktu wawancara: 25 Mei 2016 - 6 Juni 2016, Survei II: 9 Februari 2017-13 Februari 2017

Kedua, jumlah responden yang diwawancarai dalam kedua survei tersebut sebanyak 84 orang yang terdiri dari 42 laki-laki, dan 42 perempuan. Ketiga, responden dipilih secara random dengan prosedur *multistage random sampling*. Terakhir, untuk analisa datanya menggunakan metode analisis deskriptif statistik dengan menampilkan table dan grafik frekuensi untuk mempermudah menjelaskan dinamika sentimen kedaerahan di Babel.

Dinamika Isu Kedaerahan di Pilgub Babel 2017: Dari Dunia Maya hingga Dunia Nyata

Sentimen kedaerahan dalam Pilgub Babel 2017 nyaris menjadi warna abadi dalam proses demokrasi lokal. Dalam dunia media sosial misalnya, beredar foto pulau Bangka dan pulau Belitung yang berisi tulisan berikut: "Nama provinsi ini Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, bukan Provinsi Kepulauan Bangka Bangka, bukan juga Provinsi Kepulauan Belitung Bangka". Penggalan kalimat tadi tentu saja berkaitan langsung

dengan para kandidat yang telah ditetapkan oleh KPU Babel. Misalnya, Pasangan Double Y, jika dilihat dari asal daerah domisili kandidatnya dengan skema berikut ini: Belitung-Bangka (karena Yusron Ihza dari Belitung dan Yusroni Yazid dari Bangka). Begitu juga dengan pasangan RUMAH KITE dengan pola yang sama yakni: Belitung-Bangka (Rustam Efendi dari Belitung dan Muhammad Irwansyah dari Bangka).



Foto: koleksi pribadi⁴

Berikutnya, meski berbeda dengan ke dua pasangan yang telah disebutkan tadi, pasangan BERIMAN juga menjadi sasaran tembak dari beredarnya foto tersebut. Seperti yang diketahui, pasangan ini merupakan kombinasi dari pulau Bangka-Bangka (Hidayat Arsani dari Bangka dan Sukirman juga dari Bangka). Hanya pasangan BERKAH yang diuntungkan dari kampanye primordial ini melalui foto yang beredar di sosial media karena hanya pasangan ini yang memiliki makna yang sama dari pesan politik yang dimaksud yakni: Bangka-Belitung.⁵

⁴ Foto ini dikirim oleh salah seorang pengurus relawan tim pasangan BERKAH yang berdomisili di wilayah Bangka Barat. Bahkan setelah penulis telusuri foto tersebut memang beredar dibanyak akun-akun facebook yang cenderung mendukung pasangan BERKAH ini.

⁵ Tulisan ini tidak bermaksud untuk memvonis bahwa beredarnya foto tersebut memang dibuat oleh tim sukses/relawan politik atau partisipan pasangan ini sebagai salah satu alat kampanye. Pernyataan penulis yang menyebutkan bahwa pasangan ini begitu diuntungkan dari kampanye tersebut karena memang secara kebetulan komposisinya berasal dari Bangka-Belitung (Erzaldi Rosman dari Bangka dan calon wakilnya Abdul Fatah dari Belitung) sehingga memiliki skema yang sama dengan nama provinsi ini yakni Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Selain di dunia maya, kegelisahan terhadap mencuatnya sentimen kedaerahan menjelang Pilgub 2017 juga merambah dalam dunia nyata. Menurut Agus Adaw⁶, ""Tidak ada istilah orang Bangka harus Gubernur kemudian Wakil Gubernur harus orang Belitung, semuanya satu Bangka Belitung" (Bangka Pos, 27/02/2016).⁷ Pernyataan ini tentu saja sebagai bentuk sebuah respon terhadap diskusi mengenai pengkotakan antara politisi dari Bangka dan Belitung. Bahkan, Adaw menambahkan bahwa isu mengenai putra daerah yang sedang bergulir menjelang pemilihan di bulan Februari 2017 merupakan "isu yang dimainkan oleh sekelompok masyarakat dengan mengatakan Gubernur harus orang Bangka, itu pernyataan yang tidak benar dan menyesatkan" (Bangka Pos, 27/02/2016).

Menanggapi berbagai isu kedaerahan yang mulai berkembang, Ranto menyebutkan bahwa: "dominannya pengaruh kedaerahan ini dalam menentukan pilihan politik di Babel merupakan sebuah fenomena yang wajar selama dikontrol oleh faktor lain misalnya kemampuan calon pemimpin dalam memajemen pemerintahan daerah kedepan. Namun, jika faktor kedaerahan ini dijadikan pertimbangan secara membabi buta oleh pemilih di Babel, tentu saja ini merupakan isyarat bahwa proses demokratisasi di Babel selama ini masih belum bergerak ke arah yang sedikit rasional, terutama dikalangan pemilih," (Radar Bangka, Senin/01/08/2016).

Pilgub Babel 2017: Kecenderungan Masih Mengikuti Pola Lama

Pemilihan gubernur Babel dalam pilkada serentak 2017 telah berlangsung memberikan beberapa hal. Pertama, kemenangan pasangan BERKAH yang memperoleh dukungan sebanyak 38,94% merupakan sebuah keberhasilan yang gilang gemilang. Meski banyak hal yang bisa digunakan untuk menjelaskan kemenangan pasangan ini,

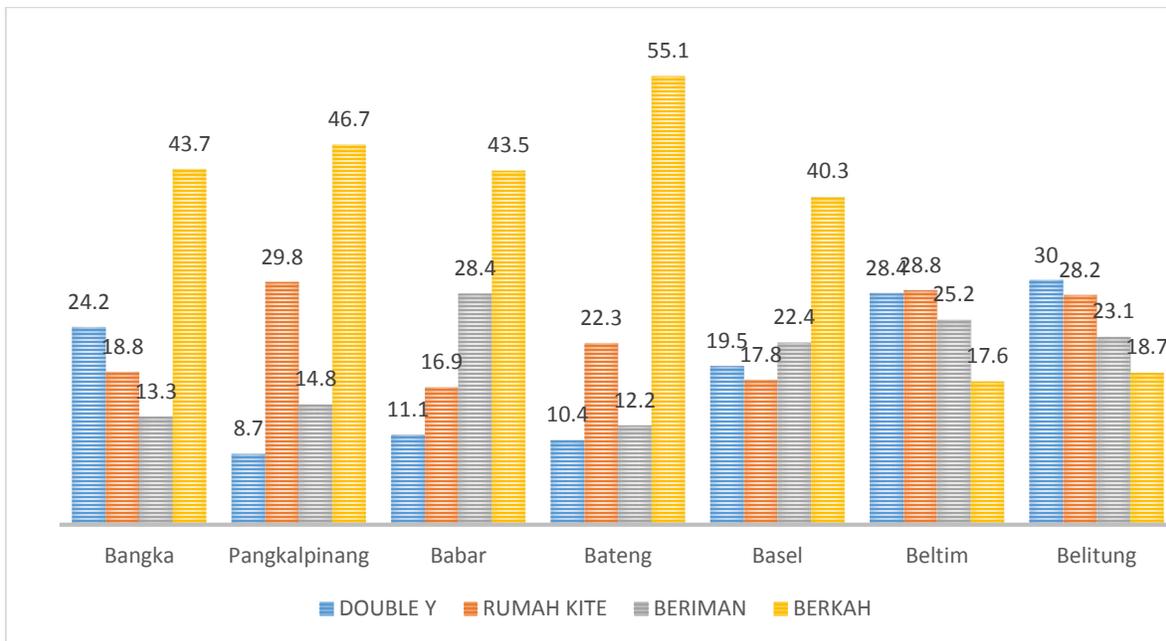
⁶ Agus Adaw merupakan salah satu tokoh Perjuangan Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

⁷ Untuk melihat pernyataan Agus Adaw terkait dengan isu sentiment kedaerahan bisa di akses pada laman berita <http://bangka.tribunnews.com/2016/02/27/gubernur-harus-orang-bangka-itu-menyesatkan>

ada sebuah fenomena yang menarik jika cermati dari sebaran dukungan politik yang didapatkan oleh masing-masing kandidat. Terlihat bagaimana sebaran dukungan masing-masing kandidat tergambarkan dari basis dukungan berdasarkan kedaerahan.

Secara umum perolehan suara kandidat di Babel berikut ini: Pasangan Nomor Urut 1 Yusron Ihza dan Yusroni Yazid (DOUBLE Y) meraih dukungan publik sebanyak 19,10%, Nomor urut 2 Pasangan Rustam Efendi dan Muhammad Irwansyah (RUMAH KITE) memperoleh dukungan politik sejumlah 22,70%, Nomor Urut 3 Pasangan Hidayat Arsani dan Sukirman (BERIMAN) mendapatkan 19.27%, dan Nomor Urut 4 Pasangan Erzaldi Rosman dan Abdul Fatah (BERKAH) berhasil memenangkan kompetisi politik tersebut dengan angka yang meyakinkan sebanyak 38,94%.

Grafik 1. Sebaran Perolahan Suara Kandidat Pilgub Babel 2017 di Kabupaten/Kota



Sumber: berdasarkan rekapitulasi KPU Babel (<http://pilkada2017.kpu.go.id>) diakses pada tanggal 5 Mei 2017.

Jika dilihat lebih rinci lagi, informasi dari grafik 1 diatas menunjukkan kecenderungan berikut ini. Pertama, pasangan BERKAH unggul di semua kabupaten/kota yang ada di Pulau Bangka, sedangkan di kabupaten yang berada di Pulau Belitung pasangan ini mengalami kekalahan—dengan rincian berikut ini: di

Kabupaten Bangka 43,7%, Kota Pangkalpinang 46,7%, Babar 43,5%, Bateng 55,1%, Basel 40,3%, Beltim 17,6% dan Belitung 18,7%. Fenomena ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari calon gubernur Erzaldi Rosman yang berasal dari Pulau Bangka, sedangkan wakilnya Abdulah Fatah dari Pulau Belitung. Informasi selanjutnya ini memperkuat asumsi tadi. Perolehan suara Pasangan RUMAH KITE (di Belitung 28,2% dan Beltim 28,8%) dan DOUBLE Y (di Belitung 30% dan Beltim 28,4%) yang mengungguli dua kandidat lainnya di dua kabupaten yang ada di Pulau Belitung tak bisa dilepaskan karena calon gubernur Rustam Efendi (RUMAH KITE) dan calon gubernur lainnya yakni Yusron Ihza (DOUBLE Y) merupakan putra daerah dari Pulau Belitung.

Meskipun secara umum mengikuti pola tersebut, keberhasilan pasangan BERIMAN yang mampu mendapatkan dukungan suara signifikan di Pulau Belitung menjadi catatan menarik pada Pilgub Babel kali ini. Sebagai informasi tambahan, pasangan BERIMAN ini merupakan paket calon gubernur dan calon wakil gubernur yang berasal dari Pulau Bangka—sepertinya pasangan BERKAH tidak mau belajar dari pengalaman sejarah atas kekalahan pasangan Hudarni Rani-Yustiar Noer pada Pilgub 2012 yang merupakan pasangan sama-sama dari Pulau Bangka.

Dari pengalaman tadi, tidak mengejutkan banyak pihak meyakini bahwa jika ingin menjadi gubernur di Babel maka calon gubernurnya harus berasal dari Pulau Bangka. Berbagai kekalahan politik yang dialami oleh kandidat Basuki Tjahja Purnama alias Ahok di Pilgub Babel 2007, kekalahan Yusron Ihza di Pilgub 2012—dan terulang lagi di tahun 2017, serta kekalahan Rustam Efendi (padahal status *incumbent*) dan Yusron Ihza di tahun 2017 seakan menambah catatan panjang potret politik kedaerahan di Babel.

Berikturnya, hal yang tak kalah penting selain dari diskusi kemenangan Pilgub Babel 2017 adalah proses politik di arena lokal yang aman dan damai. Pengalaman ini tentu saja memperpanjang catatan positif bahwa proses demokrasi di Babel dari tahun-ke tahun tidak pernah mengalami konflik dan kekerasan terbuka. Saya kira ini menjadi

hal penting lainnya yang harus diapresiasi oleh semua pihak karena mengikuti tradisi politik yang lama di tahun 2007, dan 2012.

Trend Sentimen Kedaerahan di Pilgub 2017

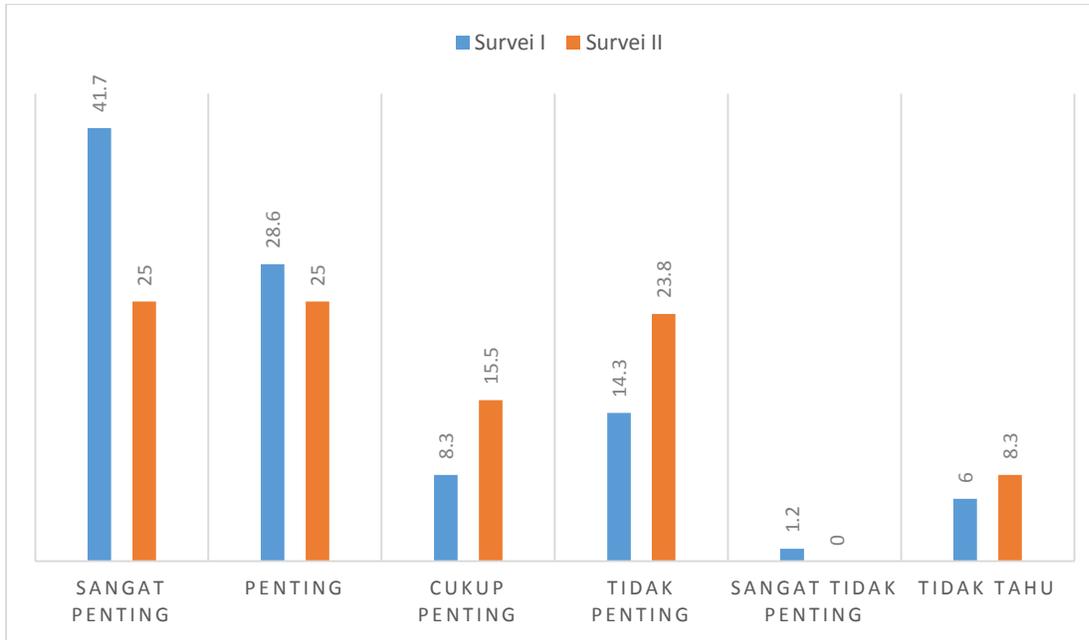
Dari ilustrasi yang sudah disajikan, tampak bagaimana kandidat gubernur yang kebetulan berasal dari Pulau Bangka sulit untuk mendapatkan dukungan politik mayoritas dari pemilih di Pulau Belitung. Begitu juga sebaliknya. Kandidat gubernur yang bukan berasal dari Pulau Bangka tidak mendapatkan dukungan politik yang signifikan dari publik di Pulau Bangka. Oleh karenanya, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dengan melihat data agregat sebaran perolehan suara masing-masing kandidat di level kabupaten/kota sudah memberikan isyarat bahwa pengaruh kedaerahan cukup penting bagi masyarakat di Babel dalam menentukan pilihan politiknya pada Pilgub 2017 yang lalu.

Selanjutnya, untuk mengetahui respon publik di Babel dalam menyikapi isu kedaerahan selama proses demokrasi berjalan—mulai dari pra pemilihan (sebelum ditetapkannya pasangan calon) hingga menjelang beberapa hari sebelum pemilihan (setelah ditetapkan calon dan masa kampanye berakhir)—terlihat bagaimana pergeseran dukungan dari pemilih yang mempertimbangkan sentimen putra daerah.

Berdasarkan keterangan dari Grafik 2 menjelaskan beberapa hal. Pertama, ketika kandidat yang akan berkompetisi pada Pilgub 2017 belum ditetapkan, publik di Babel sudah memberikan respon terkait dengan pentingnya kehadiran gubernur harus putra daerah. Sebanyak 41,7% menganggap kehadiran putra daerah dianggap sangat penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan pilihan politiknya. Selanjutnya secara berturut-turut publik mengaku penting (28,6%), cukup penting (8,3%), tidak penting (14,3), sangat tidak penting (1,2%), dan tidak tahu (6%) untuk dipertimbangkan kehadiran kandidat yang berasal dari daerah yang sama dengan pemilih. Berdasarkan informasi ini menegaskan bahwa publik di Babel memang menginginkan calon

pemimpinnya mewakili daerahnya sehingga masih dipertimbangkan untuk diberikan dukungan politik.

Grafik 2. Pentingnya Gubernur harus Putra Daerah



Sumber: diolah dari data primer

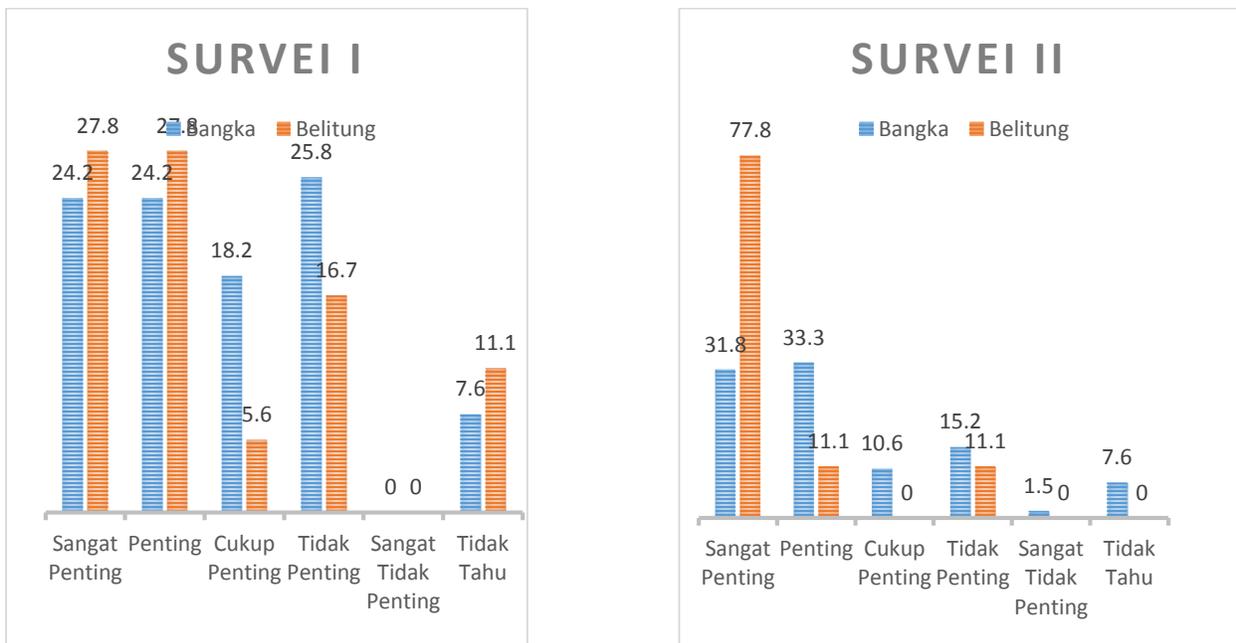
Kedua, seiring perjalanan waktu—setelah kandidat ditetapkan sebagai peserta dan proses kampanye juga telah berlangsung—sikap publik di Babel mulai mengalami pergeseran dalam menyikapi kehadiran politisi yang harus berasal dari daerah yang sama dengan pemilih. Sebanyak 25% publik menganggap sangat penting, 25% mengaku penting, 15,5% menjawab cukup penting, 23,8% meyakini tidak penting, 8,3% meerespon tidak memberikan komentarnya untuk mempertimbangkan asal kedaerahan politisi ketika memberikan dukungannya pada 15 februari 2017.

Jika dicermati, terjadi pergeseran persepsi yang disampaikan oleh publik dari dua kali penelitian ini dilakukan. Setelah para kandidat dan tim suksesnya melakukan sosialisasi program politik kepada publik ternyata memberikan dampak positif bagi publik yang menjawab sangat penting mengalami penurunan 16,7%. Begitu juga dengan yang menjawab penting turun 3,6%. Sedangkan untuk jawaban cukup penting

mengalami kenaikan 7,2%, tidak penting 9,5%, sangat tidak penting mengalami penurunan hingga 0%, dan untuk respon yang mengaku tidak tahu mengalami kenaikan 2,3%. Meskipun sedikit memberikan kabar positif menurunnya trend sentimen kedaerahan ternyata masih berada diangka rata-rata 65,5% pemilih masih mengandalkan sentimen kedaerahan ini ketika menentukan politiknya nanti.

Selanjutnya, yang perlu ditelusuri lebih jauh adalah bagaimana respon pemilih yang ada di Pulau Bangka dan Pulau Belitung dalam menanggapi persoalan primordial ini? Apakah publik di Bangka lebih ekstrim atau semakin moderat jika dibandingkan dengan pemilih yang ada di pulau Belitung, begitu juga sebaliknya? Untuk mengetahui jawaban tersebut, grafik 3 berikut memberikan informasi yang diinginkan.

Grafik 3. Trend Sentimen Kedaerahan



Sumber: diolah dari data primer

Pertama, untuk pemilih di Pulau Bangka misalnya, ketika belum ada kepastian kandidat yang berkompetisi publik mengaku sangat penting sebanyak 24,2%, penting 24,2%, cukup penting 18,2%, tidak penting 25,8%, sangat tidak penting 0%, tidak tahu terdiri dari 7,6%. Lalu, bagaimana sikap publik di pulau Bangka ketika kandidat sudah

ditetapkan dan proses kampanye sudah dilakukan dalam merespon hal yang sama? Sebanyak 31,8% pemilih mengaku sangat penting (naik 7,6%), penting 33,3% (naik 9,1%), cukup penting 10,6% (turun 7,6%), tidak penting 15,2% (turun 10,6%), sangat tidak penting 1,5% (naik 1,5%), dan tidak tahu 7,6% (stabil). Kalau ditarik kesimpulan dari sikap sangat penting, penting dan cukup penting, maka pemilih di pulau Bangka berada di angka 66,2% sampai 75,7%. Sedangkan yang mengaku tidak penting, sangat tidak penting 16,7% hingga 25,8%.

Kedua, pemilih di Belitung memberikan keterangan berikut ini: sangat penting sebanyak 27,8%, penting 27,8%, cukup penting 5,6%, tidak penting 16,7%, sangat tidak penting 0%, tidak tahu terdiri dari 11,1%. Berikutnya, sikap publik di pulau Belitung ketika kandidat sudah dipastikan berkompetisi dan proses kampanye sudah dilakukan sebanyak 77,8% pemilih mengaku sangat penting (naik 50%), penting 33,3% (turun 16,7%), cukup penting 0% (turun 5,6%), tidak penting 11,1% (turun 5,6%), sangat tidak penting 0% (stabil), dan tidak tahu 0% (turun 11,1%). Keterangan ini bisa disimpulkan bahwa sikap sangat penting, penting dan cukup penting, maka pemilih di pulau Belitung berada di angka 61,2% sampai 88,9%. Sedangkan yang mengaku tidak penting, sangat tidak penting 12,6% hingga 16,7%.

Berdasarkan data perbandingan antara pemilih di Bangka dan pemilih di Belitung dapat disimpulkan bahwa publik di Belitung lebih ekstrim dalam mempertimbangkan kandidat politiknya yang lebih mengutamakan politisi putra daerah dibandingkan dengan pemilih di pulau Bangka. Meskipun demikian, jika ditarik garis besarnya maka pemilih di Babel masih terjerat dalam ikatan primordial kedaerahannya.

Penutup

“Sejarah pasti berulang”, begitulah sebuah pepatah lama yang masih cocok digunakan dalam menjelaskan dinamika politik primordial di Babel. Dari tiga kali Pilgub

yang dilaksanakan, nampak mengulangi pola-pola yang sama untuk melihat kondisi demokrasi lokal kekinian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, trend sentimen kedaerahan ternyata masih berada diangka rata-rata 65,5% pemilih di Babel yang masih mengandalkan sentimen kedaerahan ini ketika menentukan politiknya di Pilgub 2017 yang lalu. Dengan membandingkan antara pemilih di Bangka dan pemilih di Belitung dapat disimpulkan bahwa publik di Belitung lebih ekstrim dalam mempertimbangkan kandidat politiknya yang lebih mengutamakan politisi putra daerah dibandingkan dengan pemilih di pulau Bangka.

Kenyataan politik demikian tentu saja menjadi pekerjaan rumah bagi semua stakeholder demokrasi di Babel untuk memutus mata rantai jeratan ikatan primordial berbasis kedaerahan dalam mewujudkan proses demokratisasi di aras lokal semakin baik lagi kedepannya.

Daftar Pustaka

Ranto, 2016. *Dinamika Politik "Keterwakilan" di Babel: Studi Awal Pemilukada Gubernur Bangka Belitung Tahun 2017*, dalam Jurnal Society Volume IV, Nomor 1, Juni 2016.

Radar Bangka, "Identitas Daerah Isu Menarik Pilgub", Senin/01/08/2016

Bangka Pos, "Gubernur Harus Orang Bangka Itu Menyesatkan", Sabtu/21/02/2016

Bangka Pos, "Dominannya Pengaruh Kedaerahan Bisa Menentukan Pilihan Politik di Babel", Minggu/31 Juli 2016

http://pilkada2017.kpu.go.id/hasil/t1/kepulauan_bangka_belitung

<http://babel.antaraneews.com/berita/40581/akademisi-isu-kedaerahan-masih-warnai-pilgub-babel>